

Kesenjangan Pendidikan di Daerah Tertinggal: Keterbatasan Fasilitas, Peran Guru, dan Tantangan Digitalisasi

Educational Disparities in Underdeveloped Regions: Limited Facilities, the Role of Teachers, and the Challenges of Digitalization

Tiara Desri Meisena ¹⁾; Azizah Amelia Kartika Sitorus ²⁾; Jouse Mediansyah ³⁾; Martha Heriniawzi Dianthi ⁴⁾

^{1,2,3,4)} **Universitas Dehasen Bengkulu**

Email: ¹⁾ martha.heriniawzidianthi@unibed.ac.id

How to Cite :

Meisena, T. D., Sitorus, A. A. K., Mediansyah, J., Dianthi, M. H. (2026). Educational Disparities in Underdeveloped Regions: Limited Facilities, the Role of Teachers, and the Challenges of Digitalization. *Journal of Multidisciplinary Research*. 2(3).

ARTICLE HISTORY

Received [20 December 2025]

Revised [04 Maret 2026]

Accepted [30 Maret 2026]

KEYWORDS

Kesenjangan Pendidikan, Daerah Tertinggal, Fasilitas Pendidikan, Peran Guru, Digitalisasi Pendidikan.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Kesenjangan pendidikan di daerah tertinggal masih menjadi permasalahan mendasar dalam sistem pendidikan di Indonesia. Keterbatasan fasilitas pendidikan, peran guru yang sangat dominan, serta tantangan dalam implementasi digitalisasi pendidikan menjadi faktor utama yang memengaruhi kualitas pembelajaran di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesenjangan pendidikan di daerah tertinggal dengan menelaah keterbatasan fasilitas pendidikan, peran guru, dan tantangan digitalisasi pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, laporan resmi pemerintah, dokumen lembaga internasional, serta artikel media daring yang relevan dan diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas pendidikan masih menjadi hambatan utama dalam penyelenggaraan pembelajaran di daerah tertinggal. Guru memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan pendidikan, namun tingginya ketergantungan terhadap peran guru mencerminkan lemahnya dukungan sistemik. Digitalisasi pendidikan memiliki potensi untuk mengurangi kesenjangan pendidikan, tetapi implementasinya masih menghadapi kendala infrastruktur dan literasi digital. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan kebijakan yang terintegrasi dan kontekstual dalam upaya mengurangi kesenjangan pendidikan di daerah tertinggal.

ABSTRACT

Educational disparities in underdeveloped regions remain a persistent issue within the Indonesian education system. Limited educational facilities, the dominant role of teachers, and challenges in the implementation of educational digitalization are key factors affecting the quality of learning in these areas. This study aims to examine educational disparities in underdeveloped regions by analyzing limitations in educational facilities, the role of teachers, and the challenges of educational digitalization. The study employs a qualitative approach using a literature review method. Data were collected from academic journal articles, official government reports, documents from international organizations, and relevant online media published within the last five years. Data analysis was conducted using descriptive qualitative techniques through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that inadequate educational facilities remain a major barrier to effective learning in underdeveloped regions. Teachers play a critical role in sustaining educational processes; however, the heavy reliance on teachers reflects insufficient systemic support. Educational digitalization offers potential to reduce educational disparities, yet its implementation is constrained by limited technological

infrastructure and uneven digital literacy. The study highlights the importance of integrated and context-sensitive policy approaches to address educational disparities in underdeveloped regions.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia dan memiliki peran strategis dalam menciptakan keadilan sosial serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan yang berkualitas memungkinkan individu mengembangkan potensi, keterampilan, dan daya saing untuk menghadapi tantangan global. Namun demikian, hingga saat ini pemerataan pendidikan masih menjadi persoalan serius, khususnya di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Perbedaan akses, mutu, dan layanan pendidikan antara wilayah perkotaan dan daerah tertinggal menunjukkan adanya kesenjangan pendidikan yang belum sepenuhnya teratasi (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

Daerah tertinggal menghadapi berbagai hambatan struktural dalam penyelenggaraan pendidikan, salah satunya adalah keterbatasan fasilitas pendidikan. Banyak sekolah di wilayah ini masih beroperasi dengan kondisi infrastruktur yang kurang layak, seperti ruang kelas yang rusak, keterbatasan sarana belajar, serta minimnya akses terhadap listrik dan air bersih. Kondisi tersebut berdampak langsung pada kualitas proses belajar mengajar dan kenyamanan lingkungan belajar siswa (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2024). Ketimpangan fasilitas ini menyebabkan peserta didik di daerah tertinggal tidak memperoleh kesempatan belajar yang setara dengan siswa di daerah yang lebih maju.

Selain keterbatasan infrastruktur fisik, ketersediaan sumber belajar juga menjadi tantangan utama. Sekolah-sekolah di daerah tertinggal sering kali mengalami kekurangan buku teks, media pembelajaran, serta fasilitas pendukung seperti laboratorium dan perpustakaan. Hal ini membatasi pengembangan kemampuan kognitif dan keterampilan abad ke-21 peserta didik. UNICEF Indonesia (2021) menegaskan bahwa keterbatasan sumber belajar berkontribusi terhadap rendahnya capaian pembelajaran dan meningkatnya kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah.

Di tengah berbagai keterbatasan tersebut, guru memegang peran yang sangat krusial dalam menjaga keberlangsungan pendidikan di daerah tertinggal. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping, motivator, dan agen perubahan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Banyak guru di daerah tertinggal menunjukkan dedikasi yang tinggi meskipun harus menghadapi tantangan seperti keterbatasan fasilitas, akses transportasi yang sulit, serta minimnya dukungan profesional. Studi Falah dan Hadna (2022) menunjukkan bahwa komitmen guru menjadi faktor penting dalam mempertahankan kualitas pembelajaran di daerah 3T, meskipun berada dalam kondisi yang serba terbatas.

Peran guru semakin kompleks ketika mereka harus beradaptasi dengan berbagai keterbatasan sumber daya. Tidak jarang guru mengajar lebih dari satu mata pelajaran atau menangani kelas dengan tingkat dan usia siswa yang beragam. Situasi ini menuntut kreativitas dan fleksibilitas guru dalam menyampaikan materi agar pembelajaran tetap berjalan efektif. Namun, ketergantungan yang besar terhadap peran individu guru juga mencerminkan lemahnya dukungan sistemik dalam penyelenggaraan pendidikan di daerah tertinggal (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, 2023).

Seiring dengan perkembangan teknologi, digitalisasi pendidikan mulai dipandang sebagai salah satu solusi potensial untuk mengurangi kesenjangan pendidikan. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet, memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber belajar, pelatihan guru, serta inovasi metode pembelajaran. Digitalisasi berpotensi memperluas jangkauan pendidikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama bagi sekolah-sekolah yang berada di wilayah terpencil (UNESCO, 2025).

Namun, implementasi digitalisasi pendidikan di daerah tertinggal masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan akses internet, rendahnya kualitas jaringan, serta minimnya kepemilikan perangkat digital menjadi hambatan utama dalam pemanfaatan teknologi pendidikan. Data Badan Pusat Statistik (2025) menunjukkan bahwa tingkat akses internet rumah tangga di daerah tertinggal masih lebih rendah dibandingkan wilayah perkotaan. Selain itu, literasi digital guru dan siswa juga belum merata, sehingga pemanfaatan teknologi belum optimal (UNICEF Indonesia, 2021).

Di sisi lain, digitalisasi pendidikan juga memunculkan pandangan kritis terkait kesiapan sistem pendidikan. Tanpa perencanaan yang matang dan dukungan infrastruktur yang memadai, digitalisasi berisiko memperlebar kesenjangan pendidikan. Guru di daerah tertinggal berpotensi menghadapi beban tambahan akibat tuntutan penggunaan teknologi tanpa diiringi pelatihan yang memadai (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, 2023). Oleh karena itu, digitalisasi perlu dipahami sebagai bagian dari strategi pendidikan yang komprehensif, bukan sebagai solusi tunggal.

Kesenjangan pendidikan di daerah tertinggal merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, termasuk keterbatasan fasilitas, peran guru, dan tantangan digitalisasi. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan memengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan. Pemahaman yang komprehensif terhadap faktor-faktor tersebut menjadi penting dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesenjangan pendidikan di daerah tertinggal dengan menyoroti keterbatasan fasilitas pendidikan, peran guru, serta tantangan digitalisasi. Diharapkan, hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan dan strategi pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan daerah tertinggal, sehingga pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana pemerataan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Kesenjangan Pendidikan

Kesenjangan pendidikan merujuk pada ketidakmerataan akses, kualitas, dan hasil pendidikan antarwilayah, kelompok sosial, maupun latar belakang ekonomi. Kesenjangan ini sering kali terlihat jelas antara wilayah perkotaan dan daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021), kesenjangan pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh faktor geografis, sosial ekonomi, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan.

Kesenjangan pendidikan tidak hanya berdampak pada rendahnya capaian pembelajaran peserta didik, tetapi juga memperlemah peluang mobilitas sosial dan pembangunan manusia secara berkelanjutan. UNICEF Indonesia (2021) menegaskan bahwa anak-anak di daerah tertinggal memiliki risiko lebih tinggi mengalami ketertinggalan pembelajaran akibat keterbatasan akses terhadap pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, kesenjangan pendidikan menjadi isu struktural yang membutuhkan intervensi kebijakan yang komprehensif.

Pendidikan di Daerah Tertinggal

Daerah tertinggal merupakan wilayah yang memiliki tingkat perkembangan sosial, ekonomi, dan infrastruktur yang relatif rendah dibandingkan wilayah lain. Dalam konteks pendidikan, daerah tertinggal sering menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan fasilitas sekolah, kekurangan tenaga pendidik, serta akses transportasi dan teknologi yang terbatas (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2024).

Kondisi pendidikan di daerah tertinggal menunjukkan adanya ketimpangan dalam penyediaan layanan pendidikan dasar maupun menengah. Sekolah-sekolah di wilayah ini kerap mengalami keterbatasan ruang kelas, sarana belajar, serta dukungan pembelajaran yang memadai. Situasi tersebut berdampak pada efektivitas proses belajar mengajar dan berkontribusi terhadap rendahnya kualitas pendidikan yang diterima peserta didik (Badan Pusat Statistik, 2025).

Keterbatasan Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Fasilitas meliputi sarana fisik seperti gedung sekolah, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, serta sarana pendukung seperti listrik, air bersih, dan media pembelajaran. Keterbatasan fasilitas dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran dan menurunkan motivasi belajar siswa (UNESCO, 2025).

Di daerah tertinggal, keterbatasan fasilitas pendidikan masih menjadi persoalan utama. Banyak sekolah belum memenuhi standar minimum sarana prasarana, sehingga pembelajaran berlangsung dalam kondisi yang kurang optimal. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2024) menyatakan bahwa ketimpangan fasilitas sekolah menjadi salah satu penyebab utama perbedaan capaian pendidikan antarwilayah di Indonesia.

Peran Guru dalam Pendidikan di Daerah Tertinggal

Guru memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas pendidikan, terutama di daerah tertinggal yang memiliki keterbatasan sumber daya. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, motivator, dan agen perubahan sosial. Dalam kondisi keterbatasan fasilitas, peran guru menjadi semakin dominan dalam menjaga keberlangsungan proses pembelajaran (Falah & Hadna, 2022).

Guru di daerah tertinggal dituntut untuk memiliki kreativitas, ketahanan, dan komitmen yang tinggi. Mereka sering kali harus mengajar lebih dari satu mata pelajaran, menangani kelas multitingkat, serta beradaptasi dengan keterbatasan sarana pembelajaran. Namun, ketergantungan yang besar pada peran

guru juga mencerminkan perlunya dukungan sistemik yang lebih kuat dari pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, 2023).

Digitalisasi Pendidikan

Digitalisasi pendidikan merupakan proses pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran, manajemen pendidikan, serta pengembangan kompetensi guru dan peserta didik. Digitalisasi dipandang sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, khususnya di wilayah yang sulit dijangkau secara geografis (UNESCO, 2025).

Pemanfaatan teknologi digital, seperti internet dan platform pembelajaran daring, berpotensi memperluas sumber belajar dan mendukung inovasi pembelajaran. Namun, keberhasilan digitalisasi pendidikan sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, literasi digital, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan (UNICEF Indonesia, 2021).

Tantangan Digitalisasi Pendidikan di Daerah Tertinggal

Meskipun digitalisasi menawarkan peluang besar, implementasinya di daerah tertinggal masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan akses internet, rendahnya kualitas jaringan, serta minimnya perangkat digital menjadi hambatan utama dalam pemanfaatan teknologi pendidikan. Data Badan Pusat Statistik (2025) menunjukkan bahwa kesenjangan akses internet antara wilayah perkotaan dan daerah tertinggal masih cukup signifikan.

Selain faktor infrastruktur, tantangan lain adalah rendahnya literasi digital guru dan peserta didik. Tanpa pelatihan dan pendampingan yang memadai, penggunaan teknologi dalam pembelajaran berisiko tidak efektif bahkan menambah beban kerja guru. Oleh karena itu, digitalisasi pendidikan perlu diiringi dengan penguatan kapasitas sumber daya manusia dan kebijakan yang berorientasi pada pemerataan (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena kesenjangan pendidikan di daerah tertinggal, khususnya yang berkaitan dengan keterbatasan fasilitas pendidikan, peran guru, dan tantangan digitalisasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena pendidikan secara kontekstual dan komprehensif berdasarkan berbagai sumber informasi yang relevan.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur (*library research*). Studi literatur dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian, meliputi artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan resmi pemerintah, dokumen lembaga internasional, serta artikel media daring. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai kondisi pendidikan di daerah tertinggal berdasarkan temuan-temuan penelitian dan laporan terbaru.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari publikasi yang terbit dalam lima tahun terakhir. Data tersebut meliputi artikel jurnal ilmiah, laporan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, data statistik dari Badan Pusat Statistik, laporan lembaga internasional seperti UNESCO dan UNICEF, serta artikel media daring yang relevan, termasuk media lokal *bengkulunews.co.id* yang digunakan untuk memperkuat konteks empiris dan kondisi aktual di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik penelusuran dokumen, dengan cara mencari, memilih, dan menelaah dokumen yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Dokumen yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi topik, kredibilitas sumber, serta kebaruan informasi. Seluruh data yang terkumpul kemudian diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan tema penelitian, yaitu keterbatasan fasilitas pendidikan, peran guru, dan tantangan digitalisasi pendidikan di daerah tertinggal.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema utama, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data berdasarkan keterkaitannya dengan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai jenis sumber, seperti jurnal ilmiah, laporan resmi, dan media daring. Dengan demikian, data yang digunakan diharapkan memiliki tingkat validitas yang lebih tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, terutama dalam hal kejujuran akademik dan penghargaan terhadap karya ilmiah pihak lain. Setiap sumber yang digunakan dicantumkan secara jelas dan konsisten sesuai dengan kaidah APA Style, sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan pendidikan di daerah tertinggal merupakan fenomena yang bersifat struktural dan multidimensional. Analisis terhadap berbagai sumber literatur mengindikasikan bahwa keterbatasan fasilitas pendidikan masih menjadi faktor utama yang memengaruhi kualitas penyelenggaraan pendidikan. Sekolah-sekolah di daerah tertinggal umumnya belum memenuhi standar minimum sarana dan prasarana pendidikan, termasuk keterbatasan ruang kelas yang layak, media pembelajaran, serta akses terhadap listrik dan jaringan internet. Kondisi ini membatasi efektivitas proses pembelajaran dan berdampak pada rendahnya capaian belajar peserta didik.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa peran guru memiliki kontribusi yang sangat dominan dalam mempertahankan keberlangsungan pendidikan di daerah tertinggal. Guru tidak hanya menjalankan fungsi pedagogis, tetapi juga berperan sebagai agen sosial yang menopang proses pendidikan di tengah keterbatasan sistemik. Tingginya dedikasi dan komitmen guru tercermin dari kemampuan mereka dalam mengadaptasi strategi pembelajaran serta memaksimalkan sumber daya yang tersedia. Namun, dominasi peran guru tersebut mengindikasikan adanya ketimpangan dukungan struktural, di mana kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kapasitas individu guru.

Selain itu, keterbatasan fasilitas pendidikan berdampak langsung pada beban kerja dan profesionalitas guru. Guru di daerah tertinggal sering menghadapi tuntutan untuk mengajar lebih dari satu mata pelajaran, mengelola kelas dengan karakteristik peserta didik yang beragam, serta menjalankan tugas administratif tambahan. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kualitas pembelajaran apabila tidak diimbangi dengan dukungan kebijakan, pelatihan profesional, dan peningkatan kesejahteraan guru yang memadai.

Dalam konteks digitalisasi pendidikan, hasil penelitian mengungkap adanya kesenjangan antara potensi konseptual dan realitas implementasi di lapangan. Digitalisasi pendidikan menawarkan peluang untuk memperluas akses terhadap sumber belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran di daerah tertinggal. Namun, penerapannya masih menghadapi kendala signifikan, terutama keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya kualitas jaringan internet, serta minimnya kepemilikan perangkat digital di tingkat sekolah dan rumah tangga.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa kesiapan sumber daya manusia menjadi faktor penentu dalam pemanfaatan teknologi pendidikan. Tingkat literasi digital guru dan peserta didik di daerah tertinggal masih relatif rendah, sehingga penggunaan teknologi dalam pembelajaran belum optimal. Keterbatasan pelatihan dan pendampingan menyebabkan digitalisasi belum mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan dalam beberapa kasus justru menambah beban kerja guru.

Kajian terhadap sumber media daring memperlihatkan bahwa kesenjangan pendidikan di daerah tertinggal juga tercermin dalam dinamika kebijakan dan kondisi pendidikan di tingkat lokal. Media lokal menyoroti masih adanya ketimpangan fasilitas sekolah, distribusi guru yang belum merata, serta tantangan implementasi kebijakan pendidikan berbasis digital. Temuan ini memperkuat hasil kajian literatur mengenai keberlanjutan masalah kesenjangan pendidikan di daerah tertinggal. Temuan penelitian menegaskan bahwa keterbatasan fasilitas pendidikan, peran guru yang sangat dominan, dan tantangan digitalisasi saling berkaitan dalam membentuk kondisi pendidikan di daerah tertinggal. Ketiga faktor tersebut menunjukkan bahwa upaya pengurangan kesenjangan pendidikan memerlukan intervensi kebijakan yang terintegrasi dan berorientasi pada pemerataan akses, penguatan kapasitas guru, serta pengembangan infrastruktur pendidikan yang kontekstual.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan pendidikan di daerah tertinggal tidak dapat dilepaskan dari keterbatasan fasilitas pendidikan yang bersifat struktural. Keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, seperti ruang kelas yang tidak layak, minimnya media pembelajaran, serta keterbatasan akses listrik dan internet, berdampak langsung pada kualitas proses belajar mengajar.

Temuan ini sejalan dengan pandangan UNESCO yang menegaskan bahwa ketersediaan fasilitas pendidikan merupakan prasyarat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan inklusif. Ketimpangan fasilitas antarwilayah memperkuat perbedaan capaian pembelajaran antara peserta didik di daerah tertinggal dan daerah yang lebih maju.

Dalam konteks tersebut, peran guru muncul sebagai faktor penopang utama dalam menjaga keberlangsungan pendidikan di daerah tertinggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menjalankan peran yang melampaui fungsi pedagogis formal, termasuk sebagai motivator dan penggerak pendidikan di lingkungan sosialnya. Temuan ini mendukung kajian yang menyatakan bahwa kualitas pendidikan di daerah dengan keterbatasan sumber daya sangat bergantung pada kapasitas dan dedikasi guru. Namun, dominasi peran guru juga mengindikasikan adanya ketimpangan dalam dukungan sistem pendidikan, di mana keberhasilan pembelajaran terlalu bergantung pada inisiatif individu, bukan pada kekuatan sistemik.

Keterbatasan fasilitas pendidikan turut berimplikasi pada meningkatnya beban kerja guru. Guru di daerah tertinggal kerap menghadapi tuntutan mengajar multi-mata pelajaran, mengelola kelas dengan karakteristik peserta didik yang heterogen, serta melaksanakan tugas administratif tambahan. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kualitas pembelajaran dan profesionalitas guru apabila tidak disertai dengan dukungan kebijakan yang memadai. Temuan ini menguatkan argumen bahwa peningkatan kualitas pendidikan di daerah tertinggal memerlukan penguatan sistem pendukung guru, termasuk pelatihan profesional berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan.

Digitalisasi pendidikan dalam penelitian ini dipahami sebagai peluang sekaligus tantangan dalam upaya mengurangi kesenjangan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital berpotensi memperluas akses terhadap sumber belajar dan mendukung inovasi pembelajaran di daerah tertinggal. Hal ini sejalan dengan teori digital equity yang menekankan peran teknologi dalam memperluas kesempatan belajar bagi kelompok yang terpinggirkan. Namun, implementasi digitalisasi masih menghadapi kendala serius, terutama keterbatasan infrastruktur teknologi dan kualitas jaringan internet di daerah tertinggal.

Selain faktor infrastruktur, kesiapan sumber daya manusia menjadi aspek krusial dalam keberhasilan digitalisasi pendidikan. Rendahnya literasi digital guru dan peserta didik membatasi pemanfaatan teknologi secara optimal dalam pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan tidak dapat hanya berfokus pada penyediaan teknologi, tetapi juga harus diiringi dengan peningkatan kapasitas pengguna. Tanpa pelatihan dan pendampingan yang memadai, teknologi berpotensi menjadi beban tambahan bagi guru dan tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan berbasis digital di daerah tertinggal masih menghadapi tantangan koordinasi dan kontekstualisasi. Kebijakan yang dirancang secara nasional belum sepenuhnya mempertimbangkan kondisi geografis, sosial, dan ekonomi daerah tertinggal. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara tujuan kebijakan dan realitas pelaksanaannya di lapangan. Hal ini menguatkan pandangan bahwa kebijakan pendidikan perlu dirancang secara adaptif dan responsif terhadap kebutuhan lokal.

Pembahasan ini menegaskan bahwa kesenjangan pendidikan di daerah tertinggal merupakan hasil interaksi antara keterbatasan fasilitas, dominasi peran guru, dan tantangan digitalisasi pendidikan. Upaya pengurangan kesenjangan pendidikan memerlukan pendekatan yang terintegrasi, yang tidak hanya berfokus pada pengembangan teknologi, tetapi juga pada pemerataan fasilitas pendidikan dan penguatan kapasitas guru. Dengan demikian, pendidikan di daerah tertinggal dapat bergerak menuju sistem yang lebih inklusif dan berkeadilan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesenjangan pendidikan di daerah tertinggal masih menjadi permasalahan yang bersifat struktural dan berkelanjutan. Keterbatasan fasilitas pendidikan, seperti sarana dan prasarana sekolah yang belum memadai serta keterbatasan akses terhadap listrik dan internet, berpengaruh langsung terhadap kualitas proses pembelajaran dan capaian belajar peserta didik. Kondisi tersebut menciptakan ketimpangan kesempatan belajar antara peserta didik di daerah tertinggal dan daerah yang lebih berkembang.

Peran guru terbukti menjadi faktor penentu dalam menjaga keberlangsungan pendidikan di daerah tertinggal. Guru menjalankan fungsi yang melampaui peran pedagogis formal dengan menunjukkan dedikasi dan kreativitas dalam menghadapi berbagai keterbatasan. Namun, dominasi peran guru juga

menunjukkan lemahnya dukungan sistemik dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kapasitas individu guru. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketimpangan baru apabila tidak diimbangi dengan penguatan kebijakan dan dukungan kelembagaan.

Digitalisasi pendidikan memiliki potensi untuk memperluas akses dan meningkatkan kualitas pembelajaran di daerah tertinggal, namun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya kualitas jaringan internet, serta literasi digital yang belum merata menghambat pemanfaatan teknologi secara optimal. Tanpa kesiapan infrastruktur dan sumber daya manusia, digitalisasi berisiko menambah beban guru dan tidak memberikan dampak signifikan terhadap pengurangan kesenjangan pendidikan.

Temuan penelitian menegaskan bahwa upaya pengurangan kesenjangan pendidikan di daerah tertinggal memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan kontekstual. Pemerataan fasilitas pendidikan, penguatan kapasitas dan kesejahteraan guru, serta penerapan digitalisasi yang disesuaikan dengan kondisi lokal menjadi langkah strategis yang perlu diutamakan. Pendekatan tersebut diharapkan mampu mendorong terciptanya sistem pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan di daerah tertinggal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pemerintah pusat dan daerah disarankan untuk memperkuat pemerataan fasilitas pendidikan di daerah tertinggal melalui perencanaan dan penganggaran yang berorientasi pada kebutuhan lokal. Penyediaan sarana dan prasarana sekolah yang layak, termasuk ruang kelas, media pembelajaran, serta akses listrik dan internet yang memadai, perlu menjadi prioritas utama dalam upaya mengurangi kesenjangan pendidikan antarwilayah. Intervensi kebijakan yang berbasis data dan kondisi geografis diharapkan mampu meningkatkan efektivitas penyelenggaraan pendidikan di daerah tertinggal.

Peningkatan kapasitas dan kesejahteraan guru di daerah tertinggal juga perlu mendapatkan perhatian serius. Program pelatihan profesional berkelanjutan, pendampingan pedagogis, serta insentif yang adil dan berkelanjutan diharapkan dapat mendukung profesionalitas dan motivasi guru. Selain itu, kebijakan distribusi guru perlu disesuaikan dengan kebutuhan riil sekolah di daerah tertinggal agar beban kerja guru dapat lebih seimbang dan kualitas pembelajaran dapat terjaga.

Dalam konteks digitalisasi pendidikan, penerapan teknologi disarankan untuk dilakukan secara bertahap dan kontekstual. Pengembangan infrastruktur teknologi perlu diiringi dengan peningkatan literasi digital guru dan peserta didik melalui pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan. Pendekatan ini diharapkan dapat memastikan bahwa digitalisasi benar-benar berfungsi sebagai sarana pendukung pembelajaran, bukan sebagai beban tambahan bagi guru dan sekolah.

Bagi pemangku kepentingan pendidikan, termasuk lembaga pendidikan tinggi dan organisasi nonpemerintah, disarankan untuk memperkuat kolaborasi dalam mendukung pendidikan di daerah tertinggal. Kolaborasi tersebut dapat diwujudkan melalui program pendampingan sekolah, pengembangan bahan ajar kontekstual, serta penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pemecahan masalah pendidikan di daerah tertinggal.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan empiris, seperti studi lapangan atau metode campuran, guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kondisi pendidikan di daerah tertinggal. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi dampak kebijakan pendidikan dan digitalisasi terhadap capaian belajar peserta didik serta kesejahteraan guru secara lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifa, F. N. (2023). Digitalisasi pendidikan: Capaian dan tantangan (Info Singkat, Vol. XV, No. 3/I/Puslit/Februari 2023). Pusat Penelitian, Badan Keahlian DPR RI.
- Badan Pusat Statistik. (2025). Statistik telekomunikasi Indonesia 2024. Badan Pusat Statistik.
- BengkuluNews. (2025, 29 Oktober). Tiga tahun gunakan gedung pinjam pakai, pelajar SMAN 12 Kaur memohon ke gubernur dan presiden. <https://www.bengkulunews.co.id>
- Falah, A. I., & Hadna, A. H. (2022). Problematika pendidikan masa pandemi di Indonesia pada daerah 3T (Terluar, Tertinggal, dan Terdepan). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 164–185. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2997>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Laporan kinerja Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2021. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Laporan kinerja tahun 2022. Kemendikbudristek.

- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2024). Rapor pendidikan Indonesia 2024: Semua wilayah. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- OECD. (2023). OECD digital education outlook 2023: Towards an effective digital education ecosystem. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/c74f03de-en>
- OECD. (2025). Policies for the digital transformation of school education: Evidence from the policy survey on school education in the digital age. OECD Publishing.
- UNESCO. (2023). Global education monitoring report 2023: Technology in education – A tool on whose terms? UNESCO.
- UNESCO. (2023). Southeast Asia report: Technology in education (Global Education Monitoring Report regional report, in partnership with SEAMEO). UNESCO.
- UNESCO. (2025). Digital learning and equity in low-resource contexts. UNESCO.
- UNICEF Indonesia. (2021). Situation analysis on digital learning landscape in Indonesia. UNICEF Indonesia.
- UNICEF Indonesia. (2021). Strengthening digital learning across Indonesia: A study brief. UNICEF Indonesia.